

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Geografi

a. Hakikat Geografi

Realisasi keruangan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan, sudah terjadi semenjak manusia ada di permukaan bumi. Dengan demikian, pada hakikatnya studi geografi dimulai beriringan dengan sejarah keberadaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila orang berpendapat bahwa geografi adalah induk dari segala ilmu pengetahuan.

Pada awalnya, studi geografi tidak memiliki sistematika yang jelas. Dia hanya berisikan ceritera tentang kehidupan di permukaan bumi secara empiris, tanpa memiliki referensi dari sisi *site and situation* nya. Keadaan ini kemudian dikenal dengan istilah *logografi*, yang disampaikan secara turun temurun, kebanyakan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan pengetahuan manusia tentang lingkungannya serta perkembangan pemikiran manusia yang dipresentasikan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengertian geografi yang semula hanya sekedar tulisan tentang bumi, telah berkembang menjadi pengertian sebagai bidang ilmu pengetahuan tersendiri disamping bidang ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Demikian banyak batasan pengertian geografi telah dikemukakan orang sejak masa geografi klasik pada zaman Yunani hingga munculnya *Geograpika Generalis Varenius* pertengahan abad 17 yang oleh sementara ahli dipandang sebagai saat mulai munculnya geografi sebagai ilmu.

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal balik gejala-gejala dan sifat-sifat itu (Ferdinand Von Richoten dalam Suharyono, 2014:13).

Geografi merupakan studi tentang diferensiasi areal fenomena yang bertautan di muka bumi dalam arti pentingnya bagi manusia (Hartshorne dalam Suharyono, 2014:3). Geografi selalu berkepentingan pertama-tama dengan lokasi suatu aspek dalam kegiatan dan perekonomian manusia yang oleh disiplin-disiplin ilmu lain cenderung diabaikan atau kurang diperhatikan (Toyne dan Newby dalam Suharyono, 2014:4).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bidang studi geografi sangat luas, meliputi aspek ilmiah yang bersifat eksak dan aspek sosial yang non eksak. Sehingga untuk mengembangkan batang tubuh ilmu pengetahuannya geografi berlaku sebagai ilmu pengetahuan murni. Tapi dalam kerangka kerjanya, dalam mencari

pemecahan masalah kehidupan dan untuk meningkatkan kehidupan ke taraf yang lebih tinggi bersama-sama dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya, geografi berperan sebagai ilmu pengetahuan terapan.

b. Konsep geografi

Geografi sebagai ilmu juga memiliki apa yang disebut konsep Geografi. Suharyono (2014:27) mengemukakan ada 10 konsep esensial geografi. Penelitian ini hanya menggunakan 6 konsep geografi yaitu:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama sejak awal pertumbuhan geografi dan telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Lokasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid, kisi-kisi atau koordinat, dan disebut juga sebagai letak astronomis. Lokasi relatif adalah lokasi suatu objek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek-obyek lain di luarnya. Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak lokasi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dilihat dari letak absolut dan letak alternatif.

2) Konsep pola

Pola terkait dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, dan curah

hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya). Konsep pola digunakan mengetahui fenomena sosial dan alam pada Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan terkait dengan kondisi modern atau ada tidaknya sarana transportasi komunikasi yang dapat digunakan. Bagi suatu lokasi dengan aksesibilitas yang rendah tentu akan menjadi daerah yang terisolir atau terasing. Konsep keterjangkauan dimaksudkan untuk mengetahui keterjangkauan daerah penelitian dengan daerah lain di sekitarnya, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi.

4) Konsep Jarak

Jarak erat kaitannya dengan lokasi, karena nilai suatu obyek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap letak obyek lain. Jarak merupakan pembatas yang bersifat alami. Kerajinan berbahan baku pandan faktor ini berkaitan dengan jarak industri kerajinan berbahan baku pandan terhadap pasar dan jarak industri kerajinan berbahan baku pandan terhadap sumber bahan baku.

5) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan

penduduk tertentu. Adanya industri kerajinan berbahan baku pandan mempunyai nilai kegunaan yang cukup besar bagi penduduk sekitar bagi usaha meningkatkan pendapatan dan bagi penduduk dari wilayah lain yang berperan sebagai konsumen atau pengunjung.

6) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan ruang menunjukkan derajat keterkaitan persebaran fenomena dengan fenomena yang lain dari satu tempat atau ruang baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial. Ruang dalam penelitian ini adalah wilayah Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Ruang di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya terdapat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

c. Pendekatan geografi

Dalam geografi untuk mendekati suatu permasalahan digunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1981:12).

1) Pendekatan Keruangan

Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan

ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Analisa keruangan dapat diketahui dari pengumpulan data lokasi yang terdiri dari data titik (point data) seperti: data ketinggian tempat, data sampel tanah, data sampel batuan, dan data bidang (areal data) seperti: data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang.

2) Pendekatan Ekologi

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi, sehingga dalam mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, atmosfer. Organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme yang lain. Manusia merupakan satu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu muncul pengertian ekologi manusia (*human ecology*) dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

3) Pendekatan Kompleks Wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah. Dalam analisa ini, wilayah-wilayah tertentu didekati dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan

wilayah yang lain. Pada analisa ini diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya sebagai analisis kelingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan geografi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola persebaran industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

d. Prinsip geografi

Terdapat empat prinsip geografi (Nursid Sumaatmadja, 1988:42), antara lain :

1) Prinsip Penyebaran

Prinsip penyebaran dapat digunakan untuk menggambarkan gejala dan fakta geografi dalam peta serta mengungkapkan hubungan antara gejala geografi yang satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan penyebaran gejala dan fakta geografi tidak merata antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain.

2) Prinsip interrelasi

Prinsip interrelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara gejala fisik dan non fisik. Prinsip tersebut dapat mengungkapkan gejala atau fakta Geografi di suatu wilayah tertentu.

3) Prinsip deskripsi

Prinsip deskripsi dalam geografi digunakan untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah geografi yang dianalisis. Prinsip ini tidak hanya menampilkan deskripsi dalam bentuk peta, tetapi juga dalam bentuk diagram, grafik maupun tabel.

4) Prinsip korologi

Prinsip korologi disebut juga prinsip keruangan. Dengan prinsip ini dapat dianalisis gejala, fakta, dan masalah geografi ditinjau dari penyebaran, interrelasi, dan interaksinya dalam ruang.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua prinsip geografi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini, yakni prinsip penyebaran dan prinsip deskripsi. Prinsip penyebaran digunakan untuk mengetahui persebaran industri kerajinan berbahan baku pandan yang ada di Kecamatan Rajapolah. Sedangkan prinsip deskripsi digunakan untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang gejala dan fakta yang dipelajari untuk mempermudah penjelasan fenomena geografis dengan menggunakan peta, diagram, grafik, tabel, dan sebagainya.

2. Kajian Tentang Industri

a. Pengertian industri

Industri diambil dari bahasa Latin '*industria*' yang secara sederhana dapat diartikan sebagai buruh atau penggunaan tenaga kerja yang terus menerus. Dalam bahasa Inggris masih digunakan kata sifat

'*industrious*' yang artinya kerja keras atau rajin (Abdurachmat, 1998:27). Industri mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam arti yang luas industri adalah segala kegiatan manusia memanfaatkan sumber daya alam, sedangkan dalam arti sempit industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi (Sumaatmadja, 1988:179).

Industri merupakan suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggungjawab atas usaha tersebut. Industri kecil adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 5-19 orang. Sedangkan Industri Mikro adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 1-4 orang. Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu (Badan Pusat Statistik, 2016).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan sebuah rangkaian kegiatan mengolah atau memproses barang. Dalam kegiatan ini, biasanya dibutuhkan sarana dan peralatan untuk mempermudah penyelesaiannya. Industri dapat juga dikatakan sebagai kelompok bisnis tertentu. Untuk kelangsungan bisnis, perlu

adanya teknik dan metoda tertentu. Tujuan utama dalam bisnis ini adalah diperolehnya keuntungan yang sebesar-besarnya melalui biaya operasional yang sekecil-kecilnya.

Industri memang sangat erat kaitannya dengan ekonomi, terutama diterapkannya prinsip-prinsip ekonomi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dari awal hingga akhir. Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, industri digolongkan menjadi empat, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga.

b. Industri Kecil

Industri kecil adalah unit usaha industri yang memperkerjakan antara 5 sampai dengan 19 orang tenaga kerja (Saleh, 1986:4). Industri kecil merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat (Tambunan, 1999:20). Industri-industri yang berukuran kecil, baik dilihat dari segi modalnya, kegiatannya, pengorganisasian produksinya, maupun jumlah tenaga dan teknologinya, adapun yang termasuk industri kecil ialah industri rumah tangga dan kerajinan (Abdurrachmat dan Maryani, 1998:31).

Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 Milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha paling banyak Rp 200 juta (Undang-undang No. 9 tahun 1995 dalam Disperindag, 2008:3).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang pengusaha atau beberapa pengusaha. Kegiatan tersebut dimulai dari mengolah bahan baku menjadi suatu produk hingga siap untuk dipasarkan dengan nilai yang sesuai, meskipun tidak memerlukan modal yang besar tetapi dapat menyerap tenaga kerja.

3. Industri dalam Ilmu Geografi

Geografi industri adalah studi tentang ruang yang berkenaan dengan tempat penyelenggaraan dari aktivitas industri (Johnston, 1981:164). Geografi industri merupakan cabang dari geografi ekonomi, dimana geografi ekonomi merupakan cabang dari geografi manusia yang bidang studinya tentang struktur keruangan aktifitas ekonomi manusia termasuk didalamnya bidang pertanian, industri perdagangan, transportasi, komunikasi dan sebagainya (Sumaatmadja, 1981:54).

Ilmu geografi memandang industri sebagai sebuah sistem yang merupakan perpaduan antara dua sistem, yaitu:

- a. Sub-sistem fisis yang mendukung pendirian dan perkembangan industri adalah komponen-komponen lahan, bahan mentah, sumber daya energi, iklim dan segala proses alamiahnya.
- b. Sub-sistem sosial (manusia) yang mendukung pendirian dan perkembangan industri adalah tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik (pemerintah), transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar (Nursid Sumaatmadja, 1988:179).

Perpaduan sub-sistem fisik dan sub-sistem sosial tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan saling mendukung dalam pendirian serta perkembangan suatu industri dan merupakan faktor penentu berdirinya industri di suatu tempat.

4. Status Sosial Ekonomi

a. Pengertian status sosial ekonomi

Kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi peranannya. Status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang lain, hubungan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya (Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani, 2007:92). Status sosial ekonomi berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi (Mayer dalam Soekanto, 2007:207).

Dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan

kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi individu atau keluarga dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya

1) Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat dipenuhi. Pekerjaan tidak hanya memiliki nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa (Soeroto, 1986:167). Dengan demikian pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Untuk menentukan status sosial ekonomi seseorang dilihat dari faktor pekerjaan. Adapun tingkatan pekerjaan digolongkan berdasarkan pekerjaan yang berstatus tinggi sampai rendah (Lilik, 2007) dengan klasifikasi sebagai berikut

- a) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV/a ke atas, pedagang menengah, PNS golongan III/b – III/d, guru SMP/SMA, TNI/POLRI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan II/d – III/b, PNS golongan II/d–III/b, guru SD, usaha toko.
- c) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

2) Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi, maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir alamiah untuk kelangsungan hidup, dan kesejahteraan dirinya, masyarakat, dan tanah airnya.

Tingkat pendidikan bergerak dari tamat D3 – sarjana, tamat SMA, tamat SMP dan tamat SD (Abdullah, 1993:327). Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilannya agar bisa lebih

baik dalam bergaul dan beradaptasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3) Pendapatan

Pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya. Pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan (Badan Pusat Statistik, 2016).

4) Jumlah tanggungan

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut : pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak. Kedua adalah kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu, dan anak. Ketiga adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak

bungsu, anak tiri, atau anak angkat. Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang (Lilik, 2007).

5) Pemilikan

Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah, tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi. Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi, dan tape mereka termasuk golongan orang mampu. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedangkan apabila seseorang menempati rumah kontrakan, sepeda, dan radio, mereka termasuk golongan biasa.

6) Jenis tempat tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi dari rumahnya, dapat dilihat :

- a) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara, atau ikut orang lain.
 - b) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu.
- Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan

sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

c) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati maka semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang. Rumah dalam ukuran besar, permanen dan milik pribadi menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi. Sedangkan rumah dengan keadaan kecil, semi permanen, dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

5. Industri Kerajinan Tangan Rajapolah

Rajapolah adalah salah satu kecamatan yang ada di Tasikmalaya. Rajapolah memang sudah lama terkenal sebagai pusat kerajinan anyaman. Kawasan ini sukses menjadi industri rumah tangga penghasil anyaman yang cukup pesat. Biasanya, anyaman dari Rajapolah dijadikan cinderamata bagi para wisatawan yang datang.

Mungkin ada banyak tempat penghasil kerajinan anyaman di Indonesia, tetapi ada hal yang membuat anyaman dari Tasikmalaya terlihat berbeda. Perbedaan ini bisa dilihat dari bahan, warna, dan bentuk anyaman Tasik yang berbeda dari daerah lain.

Kerajinan tangan berupa anyaman di Kecamatan Rajapolah dimulai sekitar tahun 1915an (<http://wordpress.com>). Dimana pada waktu itu banyak penduduk setempat yang membuat tikar. Tikar yang dibuat oleh penduduk itu disebut tikar aria, yang terdiri dari dua lapis agar terasa

empuk bila diduduki. Lapisan atas lebih empuk (biasa disebut halusan) dari pada lapisan bawah (biasa disebut kasaran). Bahan pewarna yang digunakan pada waktu itu adalah bahan yang diambil dari alam, sehingga macam warnanya sangat terbatas. Warna-warna yang digunakan pada waktu itu antara lain, merah, coklat tua, merah darah, dan kuning.

Pada tahun 1920 muncul pembuatan tudung yang dipelopori oleh Haji Sidik, penduduk kampung Cibereko. Pada perkembangannya, usaha kerajinan ini mendapat bantuan dari bupati Tasikmalaya, antara lain dengan mengikut sertakan kerajinan anyaman Rajapolah dalam acara Jaareurs, atau yang biasa disebut sebagai pameran pasar malam. Pameran Jaareurs tersebut biasa diadakan di kota- kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Melalui Jaareurs inilah kerajinan anyaman Rajapolah dikenal ke luar daerah bahkan ke luar negeri, dan pernah diekspor ke negeri Belanda.

Pada tahun 1925, beberapa orang Perancis mendirikan suatu badan usaha yang diberi nama Olivier. Badan usaha ini membeli tudung dalam jumlah besar dengan harga yang cukup tinggi dibandingkan dengan harga penjualan biasa. Karena hal tersebut maka banyak penduduk menjadi perajin. Tetapi dikemudian hari Olivier bubar tanpa diketahui alasan yang jelas diikuti dengan pulangnya orang-orang Perancis tersebut ke negara mereka. Hal tersebut berpengaruh terhadap kehidupan para perajin, karena tidak ada lagi penampung yang besar. Usaha kerajinan masih berjalan dengan adanya pedagang-pedagang dari luar kota yang

mengumpulkan barang-barang kerajinan untuk dijual di luar daerah. Selanjutnya usaha mulai mengalami penurunan produksi akibat tidak adanya pasar, sehingga banyak perajin mulai meninggalkan usaha mereka dan beralih untuk merantau ke luar daerah.

Pada tahun 1962 seorang perajin bernama Di'mat Sastrawiria mencoba membuat barang lain yang memiliki berbagai jenis kegunaan antara lain tas, dompet, kipas, tempat pensil, dan lain-lain. Sejak itu usaha kerajinan anyaman mulai hidup lagi dan berkembang hingga sekarang. Tradisi menganyam secara turun menurun dikembangkan oleh generasi berikutnya hingga beberapa perajin berhasil mengembangkan usahanya di bidang pemasaran dan mendirikan badan usaha sendiri. Salah satu badan usaha yang berhasil adalah perusahaan milik keluarga Ir.H.Y ayang Waryan. Beliau mewarisi usaha kakeknya hingga berhasil menjadi produsen yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan konsumen untuk pasar luar daerah, seperti Jakarta dan Bali. Beberapa produk beliau bahkan dipesan secara khusus dan dipasarkan di luar negeri oleh pedagang asing.

Pada perkembangannya, sekitar tahun 1990an dimana kerajinan anyaman Rajapolah mengalami masa kejayaan, pedagang mempunyai peranan yang penting di dalam kegiatan kerajinan anyaman pandan, dari penyediaan bahan siap sampai pemasaran barang jadi. Berbeda dengan para perajin yang rata-rata hanya memiliki modal, alat-alat dan keterampilan membuat kerajinan saja. Selain itu mereka rata-rata tidak

mengetahui masalah pemasaran. Di lain pihak, pedagang (terutama pedagang barang jadi), rata-rata mempunyai modal yang cukup dan menguasai masalah pemasaran. Di dalam prinsip dagang, pedagang mengharapkan untung sebesar-besarnya tanpa melihat faktor lain. Akibatnya banyak perajin yang dirugikan. Tetapi sampai sekarang perajin masih menerima kehadirannya, karena belum ada penyalur lain yang benar-benar sanggup membagi untung secara adil. Fenomena tersebut berlanjut hingga sekarang.

6. Pandan Sebagai Bahan Baku Kerajinan Anyaman

Pandan mempunyai nilai filosofi yang cukup tinggi, nilai filosofi yang terkandung dari pandan dapat kita lihat pada produk anyaman, yaitu tikar pandan atau samak. Pada zaman dahulu masyarakat Sunda mempunyai kebiasaan bahwa samak merupakan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat Sunda dahulu, mereka lahir di atas tikar, saat ada waktu berkumpul mereka ada di atas tikar dan ketika meninggal ditutup oleh tikar pula. Selain itu pandan juga memiliki keunggulan yang mungkin tidak semua suku atau bangsa tahu, yaitu saat bayi suku Sunda lahir, darah yang tercecer pada tikar pandan dapat dibersihkan dengan mudah dan bau dari darah dapat hilang dengan cepat, selain digunakan dalam proses kelahiran, samak digunakan pada saat seseorang meninggal, dimana jasadnya akan ditutup oleh kain kafan dan ditutup oleh tikar pandan, menurut warga sekitar dengan tikar itu sendiri maka bau

mayat tidak akan tercium sehingga tidak akan menimbulkan fitnah atau kejadian yang tidak diinginkan.

Pandan merupakan segolongan tumbuhan *monokotil* dari *genus Pandanus*' (Wikipedia bahasa Indonesia). Sebagian besar anggotanya merupakan tumbuh di pantai-pantai daerah *tropika*. Anggota tumbuhan ini dicirikan dengan daun yang memanjang (seperti daun palem atau rumput), seringkali tepinya bergerigi. Akarnya besar dan memiliki akar tunjang yang menopang tumbuhan ini. Buah pandan tersusun dalam karangan berbentuk membulat, seperti buah durian. Ukuran tumbuhan ini bervariasi, mulai dari 50 cm hingga 5 meter, bahkan di Papua banyak pandan hingga ketinggian 15 meter. Daunnya selalu hijau (hijau abadi, *ever green*), sehingga beberapa di antaranya dijadikan tanaman hias.

Berbagai jenis pandan menyebar dari Afrika Timur, Asia Tenggara, Australia hingga kepulauan Pasifik (Wikipedia bahasa Indonesia). Paling sedikit ada 600 jenis pandan di seluruh dunia. Namun pandan yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman, khususnya pengrajin anyaman di Desa Manggungsari adalah jenis pandan duri.

Pandan duri, pandan tikar, pandan samak, atau pandan pudak (*Pandanus tectorius*) adalah sejenis tumbuhan serupa pohon, anggota suku *Pandanaceae* (Wikipedia bahasa Indonesia). Sangat berubah-ubah dalam bentuk dan sifat, penduduk lokal umumnya mengenali banyak varietas dari pandan ini, memberinya nama yang berbeda-beda, dan bahkan membudidayakan beberapa banyak dari mereka untuk tujuan-tujuan yang

berlainan Varietas-varietas tertentu disukai karena daunnya yang lembut dan kuat untuk dianyam sebagai tikar; yang lain digemari karena bunga jantannya (Jw., pudak) yang berbau wangi dapat digunakan untuk mengharumkan ruangan, pakaian, atau minyak wangi. Ada pula varietas yang buahnya dapat dimakan.

Pohon atau perdu yang bercabang lebar, tinggi 3-7 m, kadang-kadang berbatang banyak. Sering dengan akar tunjang dari sekitar pangkal batang dan akar udara dari cabangnya; akar-akar ini dengan jerawat dan tudung akar yang besar dan menyolok. Daun berbentuk pita, $70-250 \times 3-9$ cm, kaku, hijau kebiruan dan berlilin, bertulang daun sejajar, dengan duri tempel pada tepi daun dan sisi bawah ibu tulang daun, berujung meruncing. Daun-daun berkumpul rapat di ujung ranting, dalam 3 baris yang tersusun spiral, duduk, dengan pangkal memeluk batang, meninggalkan bekas bentuk cincin bila rontok. Berumah dua (*dioesis*), perbungaannya berupa tongkol; tongkol bunga jantan menggantung, panjang 25–60 cm, dengan 10-20 cabang samping, terselubung dalam seludang putih-kuning yang berbau harum.

Tongkol bunga betina menyendiri, berbentuk bongkol bulat, bergaris tengah lk. 5 cm. Buah majemuk (dikenal sebagai cephalium), sangat bervariasi dalam bentuk, ukuran dan warnanya, terdiri dari banyak buah tunggal. Bentuk mulai dari bulat telur, menjongong (*elipsoid*), hampir bulat, dan serupa bola; panjang $8-30 \times 4-20$ cm pada garis tengahnya. Buah batu (disebut *falang*, *phalanges*) bentuk bulat telur terbalik hingga

lonjong, 2,5-11 × 1,5-6,7 cm; kulit buah (*eksokarp*) hijau, kuning, jingga, merah bila masak; daging buah (*mesokarp*) putih menyerabut dan berisi udara di bagian ujung, berdaging kekuningan hingga jingga atau merah-jingga di pangkal. Biji bulat telur, menjong, atau lonjong, 6-20 milimeter panjangnya.

Varietas atau forma yang berbeda-beda menghasilkan manfaat yang berlainan pula. Umumnya varietas atau kultivar *P. tectorius* yang dibudidayakan di Jawa adalah untuk diambil daunnya sebagai bahan anyaman. Di wilayah Pasifik, ratusan varietas dikenali oleh penduduk pulau-pulau di sana, sebagiannya bermanfaat sebagai bahan anyaman, dan sebagian lagi dipujikan buahnya yang enak. Wikipedia bahasa Indonesia menjelaskan beberapa varietas yang disebut-sebut diantaranya :

- a. Pandan samak (*P. tectorius* var. *samak* (Hassk.) Warb.), barangkali merupakan jenis pandan yang paling penting di Jawa sebagai penghasil bahan anyaman (topi, tikar, dll.). Nama-nama lainnya, diantaranya, pandan tikar (Ind.); pandan abu (Sumbar); pandan kapur atau pandan putih (Tnr., karena daunnya keputih-putihan berlapis lilin); pandan cucuk (Banten, cucuk: duri); pandan samak (Sd.); pandan jaksi (Sd.) atau jeksi (Jw .).
- b. Pandan sari, dari Kedu, sebagai bahan anyaman halus. Juga untuk menutup tepian anyaman.
- c. Pandan jaran (Jw. jaran: kuda), untuk anyaman kasar. Kurang disukai karena daunnya agak kaku, dan warnanya bebercak kekuningan.

- d. Pandan bétok, dari Blora, untuk anyaman kasar.
- e. Pandan kali, dari Yogyakarta, untuk anyaman kasar.
- f. Pandan tebu, untuk anyaman, dari Bawean.
- g. Pandan pudak atau pandan tak berduri (*P. tectorius* var. *laevis* Warb.), dipakai sebagai bahan anyaman halus (tempat rokok, tempat sirih, tikar halus). Bunga jantannya (Jw., pudak) dimanfaatkan sebagai pengharum ruangan dan pakaian, meskipun tak berapa tahan lama. Nama-nama lainnya, di antaranya, pandan pudak, pandan pudak emprit (Btw., Sd., Jw.); pandan lengis (Bl.); pandan puda (Mak., Bug.); pandan kasturi (Ambon); pandan puteri, pandan putih (Mink.); dan lain-lain.
- h. Pandan menjalar, yang disebut oleh Rumphius dengan nama *Pandanus repens*, dan dipersamakan oleh Merrill dengan *Pandanus sabotan Blanco* dari Filipina. Daun-daun pandan ini dimanfaatkan untuk membuat tudung, dan tikar kasar. Di Ternate dan Banda tumbuhan ini disebut kokoya; di Ambon disebut leut; dan di Seram dinamai rune.

Di samping itu, pandan tikar berguna dalam teknik agroforestri, dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pagar hidup, tanaman multiguna dalam wanatani, bahan mulsa, stabilisasi tanah (pasir) pantai dari hembusan angin, jalur penahan angin untuk melindungi tanaman pertanian dari semburan air laut, sumber pakan ternak, dan lain-lain.

Pandan pudak duri (*P. odorifer*), yang harum bunganya tahan jauh lebih lama, sering dianggap sama dengan *P. tectorius*, baik karena perawakannya yang mirip, maupun karena biasa ditemukan pada habitat

yang sama di hutan pantai. *P. odorifer* juga disebut pandan laut (Ind.) atau pandan pasir (Jw.). *P. odorifer* memiliki duri yang berukuran lebih besar, dengan warna putih atau lebih pucat dari duri *P. tectorius* yang kehijauan. Pandan bidur (*P. dubius Spreng.*) memiliki perawakan dan habitat pantai yang serupa pula. Buah pandan bidur bertangkai panjang (60–80 cm), batang dan akarnya dengan banyak jerawat (lentisel).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kajian yang serupa telah dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu Herman (2005) dengan judul penelitiannya “Rendahnya Motivasi Penduduk Terhadap Budidaya Penanaman Pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya”. Adapun kesimpulan penelitiannya adalah sebagai berikut

1. Menurunnya minat petani untuk penanaman pandan dikarenakan oleh faktor penghambat yang berasal dari hama tanaman yang sering menyerang pandan. Disamping itu, menurunnya motivasi penduduk untuk menanam pandan dikarenakan kurangnya kepemilikan modal/dana untuk biaya pembudidayaan tanaman pandan. Karena sebagian besar modal yang mereka gunakan berasal dari modal milik sendiri, sehingga tidak bisa mengoptimalkan budidaya akibat keterbatasan dana.
2. Urbanisasi masyarakat Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya terutama generasi muda mengakibatkan jumlah penanam pandan di Desa Manggungsari menjadi menurun (sedikit),

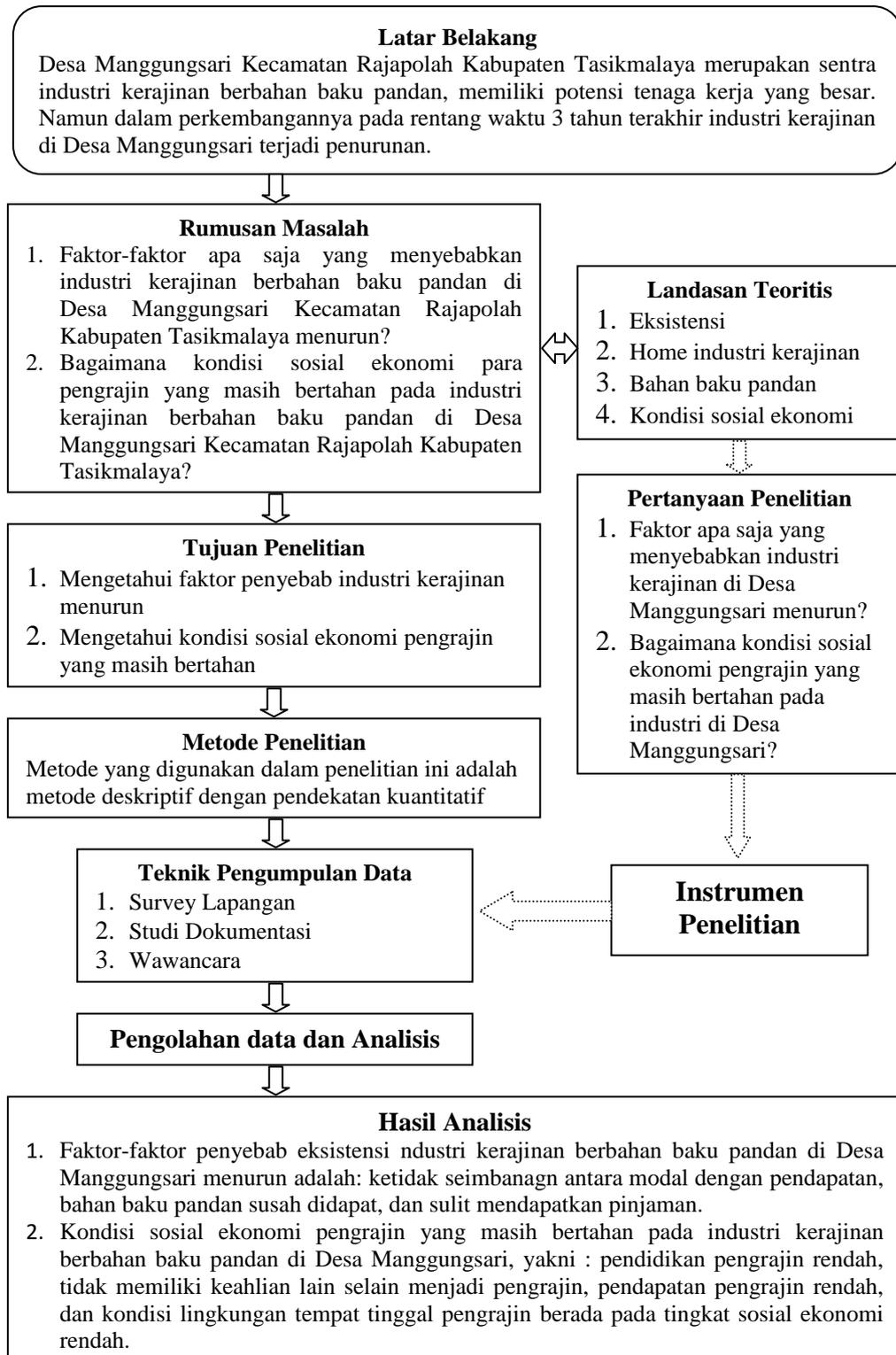
mereka lebih tertarik untuk bekerja di luar Desa Manggungsari dan lebih memilih untuk bekerja di kota-kota dengan tujuan mencari pendapatan dengan gaji yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti mencoba melakukan penelitian pada tempat yang sama, namun dengan fokus penelitian yang berbeda, yakni meneliti tingkat eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Untuk lebih jelasnya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti dapat dilihat pada tabel perbandingan penelitian berikut

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Pengarang/ Peneliti	Judul	Tahun	Rumusan Masalah
Herman	Rendahnya motivasi penduduk terhadap budidaya penanaman pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya	2005	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan semakin menurunnya motivasi penduduk di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya terhadap budidaya tanaman pandan? 2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara menurunnya motivasi penduduk dalam menanam pandan dengan urbanisasi yang dilakukan masyarakat Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?
Maya Mardiyati	Eksistensi Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya	2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang menyebabkan industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya menurun? 2. Bagaimana keadaan perajin yang masih bertahan pada industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?

C. Kerangka Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor yang menyebabkan industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya menurun yaitu :
 - a. Ketidak seimbangan antara modal dengan pendapatan;
 - b. Bahan baku pandan susah didapat; dan
 - c. Susah mendapatkan pinjaman.
2. Kondisi sosial ekonomi pengrajin yang masih bertahan pada industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari dapat dilihat dari 4 segi, sebagai berikut
 - a. Pendidikan pengrajin rendah;
 - b. Tidak memiliki keahlian lain selain menjadi pengrajin;
 - c. Pendapatan pengrajin rendah; dan
 - d. Kondisi lingkungan tempat tinggal pengrajin berada pada tingkat sosial ekonomi rendah.